

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Orang tua berkewajiban mendidik putra-putrinya sejak lahir sampai dewasa, walaupun melalui proses bertahap dan dengan konsep yang sangat sederhana, karena pada dasarnya, kemampuan indra anak yang baru lahir sangatlah terbatas. Pada masa awal anak-anak, kemampuan berimajinasi dan menganalisis masih terbatas, inilah yang dikatakan bahwa karakteristik perkembangan jiwa keagamaan anak sangat unik.

Dalam Hadits Nabi dikatakan bahwa anak dilahirkan kemuka bumi ini dalam keadaan suci (*fitrah*), kedua orang tuanyalah yang menjadikan Nasrani, Yahudi atau Majusi. (Muslim: 556). Kata *fitrah* inilah oleh para ahli psikologi agama mengatakan sebagai pembawa potensi agama (*religiositas*). Jadi potensi agama memang dibawa oleh manusia sejak lahir.

Usia anak-anak pada umumnya mempunyai memori dan daya serap yang sangat kuat sehingga apa yang telah terpatrit dalam jiwa anak sejak kecil akan membekas dan mempengaruhi perkembangan pada usia selanjutnya. Perkembangan pada masa inilah sebagai momentum yang paling efektif bagi orang tua untuk menanamkan dan mematrikan konsep agama kepada anak-anaknya, baik yang mencakup nilai ketuhanan (*tauhid*), pekerti (*moral*) dan nilai kemasyarakatan (*sosial*).

Rasa bertuhan diharapkan akan mempengaruhi perilaku anak menjadi ikhlas, perilaku moral diharapkan dapat menanamkan sikap dan mental yang sehat dan perilaku sosial diharapkan akan dapat mengekspresikan kesalihan secara sosial.

Inilah konsep dasar agama yang dipatrikan orang tua pada masa kanak-kanak

Religiositas berkembang sejak nol tahun melalui proses perpaduan antara potensi agama yang dibawa sejak lahir dengan pengaruh eksternal yang datang dari luar dirinya, sehingga macam, sifat dan kualitas *religiositas* antara satu anak dengan lainnya tidak sama, tergantung seberapa jauh unsur eksternal yang mempengaruhinya.

Perkembangan jiwa agama anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengaruh lingkungan adat setempat, kebiasaan suatu kompleks perumahan, lingkungan sekolah anak, lingkungan bermain anak, termasuk lingkungan keluarga anak. Seorang anak yang sejak kecil didik oleh orang tuanya menjadi orang yang taat beragama, insya Allah sampai dewasa akan mematuhi apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, demikian juga sebaliknya anak yang sejak kecil dibiarkan, tanpa diarahkan ke norma agama, maka anak cenderung untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya, tanpa mempertimbangkan norma agama.

Perumahan Citra Ringin Mas yang berada di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, merupakan obyek penelitian yang mempunyai komunitas sangat heterogen. Pengaruh heterogenitas di perumahan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada anak, terutama bagi penghuni langsung yang bisa berinteraksi dengan lingkungannya.

Heterogenitas kompleks perumahan inilah yang ternyata memunculkan berbagai macam konflik psikologis. Sebagai contoh tatkala seorang anak dari orang tua yang beragama kristiani, berkata kepada teman bermainnya: "mintalah sesuatu kepada Tuhan Bapa pasti akan dikabulkan" orang tua dari anak muslim setelah mendengar seringnya kata-kata seperti itu, kemudian membatasinya untuk bermain dengan teman yang berbeda agama, walau rumahnya bersebelahan

Disisi lain, tidak semua orang tua dapat mengawasi pergaulan anaknya dengan baik oleh karena kesibukan kerja di kantor atau tempat kerjanya jauh dari rumah, atau padatnya volume pekerjaan yang diberikan oleh kantor, sehingga peristiwa diatas dapat mempengaruhi perkembangan *religiositas* atau perilaku keagamaan pada diri anak walau pendidikan agama sudah dan sedang diupayakan.

Religiositas yang sudah ditanamkan sejak kecil tidak bisa dibiarkan begitu saja laksana pohon yang dibiarkan akan dapat tumbuh dengan sendirinya, berkembang bahkan berbuah. Tetapi *religiositas* disamping sudah ditanamkan dalam jiwa anak sejak kecil, jiwa agama juga harus dipupuk dengan cara diberikan pendidikan agama, dibimbing untuk melaksanakan perintah agama seperti sering diajak ke masjid untuk sholat berjamaah, dilatih berpuasa pada bulan romadhan, diajak ke majelis pengajian agar berlatih mencintai kegiatan spiritual dan lain sebagainya.

Disamping harus dipupuk dengan baik, *religiositas* juga harus dijauhkan dari firus yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karena firus itu akan merusak tatanan, fungsi serta sikap seorang anak terhadap nilai agama yang sudah ditanam dengan baik oleh orang tuanya.

Firus itu bisa berupa pengaruh dari teman-temannya mengenai hal-hal yang bertentangan dengan nilai agama, bisa berupa perbedaan keyakinan yang sering dipengaruhi oleh ucapan teman bermain yang berbeda agama, bisa berupa pengaruh negatif dari mana saja anak itu bisa berinteraksi, atau mungkin dari pengaruh informasi dari media elektronik, dan lain sebagainya.

Pengaruh sosiologis seperti perbedaan agama pada komplek perumahan,

Sebagai contoh anak orang yang mampu tidak menjadi masalah untuk mengikuti kursus keagamaan seperti prifat ngaji, prifat baca tulis Al-Qur'an dan lain sebagainya, tetapi anak dari orang tua pembantu misalnya sering merasa minder untuk ngaji bersama. Apalagi status sosial dapat mempengaruhi secara psikologis pendidikan dan perkembangan jiwa anak. Terlebih perumahan boleh dikata, sering dijadikan ajang untuk perlombaaan materi, yang dapat menimbulkan konflik sosial dalam skala kecil.

B. Rumusan Masalah.

Dengan melihat latar belakang masalah yang didiskripsikan di muka maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bentuk bimbingan agama yang bagaimanakah, yang paling efektif diterapkan di perumahan ?
2. Bagaimanakah sikap para orang tua, didalam menghadapi perkembangan sikap keagamaan di perumahan ?
3. Bagaimanakah perilaku keagamaan anak-anak yang tinggal di komplek perumahan ?
4. Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak di komplek perumahan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Seperti karya tulis-karya tulis yang lain, tesis yang saya buat mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan yang paling efektif diterapkan di kompleks perumahan, melihat komunitasnya adalah terpelajar dan sangat heterogen. Yaitu suatu bentuk bimbingan yang berlandaskan nilai agama dan aspek psikologis, sehingga orang tua tidak salah arah, didalam mendidik anak-anaknya.
2. Untuk mengetahui sikap para orang tua yang ada di perumahan, terhadap lingkungan yang heterogen itu. Walaupun kebanyakan para orang tua yang ada di perumahan berlatar belakang pendidikan Sarjana strata satu, tetapi tidak semua orang tua mempunyai kecerdasan untuk membaca dan menerapkan bentuk bimbingan yang bagaimana yang tepat diterapkan pada anak usia kecil dan yang sudah mendekati remaja.
3. Untuk mengetahui perilaku anak-anak yang ada di perumahan akibat heterogenitas yang mewarnai lingkungan perumahan. Anak-anak memang sering berlaku acuh terhadap lingkungannya, tetapi akibat sikap orang tuanya anak sering berperilaku yang lain dari pada yang lain.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku anak yang berkaitan dengan bimbingan agama, baik itu secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena anak-anak yang ada di perumahan berbeda dengan anak-anak yang tinggal di luar perumahan.

Adapun tesis atau karya ilmiah yang disusun oleh penulis kali ini berharap akan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

2. Memberikan bantuan pemikiran kepada para orang tua, untuk dapat menanamkan rasa agama kepada anak-anaknya secara baik.
3. Memberikan bantuan moril kepada masyarakat untuk mengarahkan, membimbing anaknya agar dapat berperilaku yang religius.
4. Membantu memberikan pemikiran kepada para orang tua terutama yang tinggal dikomplek perumahan, untuk dapat memberikan pendidikan agama kepada putra putrinya sejalan dengan perkembangan usia anak, dan mempertimbangkan kondisi sosiologis.
5. Memberikan dorongan moral para orang tua khususnya di komplek perumahan, untuk dapat bersikap baik dalam memahami karakter anaknya terutama didalam memberikan bimbingan keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka.

Menurut para ilmuwan kata *fitrah* (suci) dalam hadits yang menyatakan bahwa anak yang lahir dalam keadaan fitrah, adalah sebagai potensi dasar keagamaan yang dibawa sejak anak dilahirkan ke muka bumi. Hal ini dapat dibuktikan oleh pengakuan setiap insan atau manusia dihadapan Sang Khalik :

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seranya berfirman): Bukankan Aku ini Tuhanmu ? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.(Q.S. Al-A’raf: 171).

Ayat inilah yang menjadi dasar bahwa setiap manusia membawa potensi agama, selanjutnya oleh Sang Kholik diserahkan kepada siapa yang mendidik, bisa orang tua

sebagai pendidik awal lingkungan sebagai pendidik

sekolah atau madrasah sebagai pendidik formal. Sebab dengan pendidikan maka manusia akan bisa menguasai hidupnya.

Sebagai pendidik paling awal orang tua menjadi pengukir nilai-nilai agama, bertahap sesuai dengan kemampuan indra yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu sejak anak dilahirkan ke dunia, orang tua sudah mengenalkan nama Sang Pencipta melalui indra pendengaran. Inilah pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, agar kelak menjadi orang yang berpekerti baik atau berakhlak mulia sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Sang Khalik.

Pendidikan akhlak di berikan sejak masa kanak-kanak, karena pada masa itu pondasi dasar dan potensi agama (*religiositas*) sangat efektif untuk ditanamkan pada jiwa anak. Anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (*fitah*), sangat berpotensi untuk menerima segala informasi dari luar dirinya tanpa terlebih dahulu memilih dan memilah mana yang baik dan mana informasi yang tidak baik. (Susilaningsih, 1994:1-6)

Informasi yang diterima anak, secara kognitif akan diolah dalam otaknya dan kemudian mematri dalam lubuk hati yang sangat dalam sehingga menginternalisasi menjadi kata hati (*conscience*). Proses internalisasi inilah nantinya sangat memengaruhi perkembangan jiwa anak manusia. Sehingga proses internalisasi ilmu pengetahuan pada masa kanak-kanak menjadi memori yang sangat kuat dan tersimpan sampai dewasa.

Teori Piaget mengenai perkembangan anak dapat diaplikasikan pada perilaku agama pada anak masing-masing mempunyai karakteristik yang bertahap dari satu

periode ke periode berikutnya sebanding dengan kemampuan daya serap anak dalam memahami suatu obyek yang ada di sekitarnya. (Susilaningsih, 1994:1-6)

Untuk mengetahui periode perkembangan jiwa anak, perlu kiranya penulis terlebih dahulu memaparkan beberapa teori perkembangan anak, baik dari sisi kognisi, edukasi, sosial dalam memahami makna agama bagi anak-anak. Menurut Piaget perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep *fungsi* dan *struktur*. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan, atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasikan pengetahuan kedalam struktur kognisi. Struktur merupakan interelasi (saling berkaitan) sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen. Struktur kognitif diistilahkan dengan skema, yaitu seperangkat ketrampilan, pola-pola kegiatan yang fleksibel yang dengannya anak dapat memahami lingkungannya. (Yusuf, 2003: 1-5).

Tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget dapat dikelompokkan menjadi beberapa periode. Pertama adalah *sensorimotor*. Periode ini berkisar antara 0 – 2 tahun. Adapaun deskripsi perkembangannya adalah, bahwa pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau obyek. Skema-skema baru berbentuk reflek-reflek sederhana, seperti mengisap atau menggenggam. Kedua, Periode *praoperasional*, yaitu antara 2 – 6 tahun. Pada usia ini anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan lingkungannya seperti berkata-kata atau mengatakan bilangan yang dapat menggantikan obyek. Ketiga adalah operasi kongkret, berkisar antara 6 – 11 tahun, pada periode ini anak sudah dapat menambah, mengurangi atau merubah suatu obyek. Operasi ini memungkinkan anak untuk dapat memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Keempat adalah

operasi formal, 11 tahun sampai dewasa. Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi, dan pada periode ini seseorang sudah dapat berhubungan dengan peristiwa hipotesa dan berpikir abstrak dalam memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada. (Ibid, 2003: 5-7).

Menurut Wasty Soemanto (1984), skema ini berhubungan dengan (1) reflek, seperti bernafas, makan dan minum, (2) skema mental atau skema klasifikasi pola tingkah laku yang masih diamati seperti sikap, dan (3) skema operasi atau pola tingkah laku yang dapat diamati.

Menurut Lev Vygotsky (1886 - 1934) seorang psikologi dari Rusia, mengemukakan tentang kognisi sosial. Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaan. Vygotsky menyakini bahwa perkembangan kognisi menghasilkan proses sosio instruksional, yaitu anak belajar saling tukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain. Perkembangan merupakan proses internalisasi terhadap kebudayaan yang membentuk pengetahuan dan alat adaptasi melalui bahasa atau komunikasi verbal.

Darwin mengemukakan tentang pendekatan etologi. Suatu studi perkembangan dari perspektif *evolusioner* yang didasarkan pada prinsip-prinsip evolusi. Konsep ini merujuk pada asal-usul biologis atau *evolusioner* tentang tingkah laku sosial, yaitu mekanisme biologis yang mengontrol lahirnya pola tingkah laku naluriyah yang dipacu oleh stimulan dalam lingkungan dan bagaimana spesies baru membentuk ikatan emosional dengan induknya, mempengaruhi proses belajar. (Yusuf, 2003: 9-10)

Bandura menyakini bahwa belajar yang baik adalah melalui observasi (*observational learning*) atau modeling. Hal itu melibatkan empat proses, yaitu :

1. *Attentional*, yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang diimitasi).
 2. *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisik, mental, dan tingkah lakunya kedalam memori.
 3. *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respon atau tingkah laku model yang bisa membentuk keterampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi tingkah laku model.
 4. *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang ditiru oleh anak.
- (Yusuf, 2003: 10-11)

Harlock mengemukakan bahwa salah satu fase perkembangan anak adalah masa prakilompok, dimana anak tidak hanya banyak bermain tetapi juga banyak berbicara dan saling mempengaruhi. Ada masa bermain yang *asosiatif*, dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan mengadakan kontak sosial sering anak terlibat secara kooperatif, dimana dia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Pada masa ini kecenderungan anak bermain dengan sejenis, laki-laki- dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. (Harlock: 118-119).

Sementara Al-Ghazali menganjurkan untuk menghadapi permasalahan akhlak serta pelaksanaan pendidikan anak, agar guru memilih metode pendidikan yang sesuai dengan tabiat anak daya tangkap dan daya tolaknya (*persensi dan reaksi*)

sejalan dengan situasi kepribadiannya. Dalam upaya mengembangkan *akhlakul karimah*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik,
2. Membiasakan untuk besopan santun,
3. Memeberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shalih dan mencela anak yang melakukan kezaliman,
4. Menanamkan sikap sederhana,
5. Mengizinkan bermain setelah belajar,
6. Membiasakan untuk berih dan rapih, dll. (Imam Ghozali, 1978: 10)

Ghazali berpendapat bahwa anak yang dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk yang ia pelajari dari lingkungan, corak hidup dari orang yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, yang paling dibutuhkan oleh seorang anak adalah perkembangan akhlaknya. Seorang anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang ia dapatkan diwaktu kecil. Misalnya perilaku ingin bebas, marah dengki, tergesa-gesa, nafsu yang tak terkendali, gegabah, tamak dan lain sebagainya. Semua itu akan sulit dihilangkan ketika ia sudah dewasa. Atas dasar itulah, bila seorang anak mulai mengerti banyak hal, maka harus dijauhkan dari lingkungan penuh hura-hura, lingkungan yang rusak, nyanyian, mendengar hal yang kotor, bid'ah dan logika berfikir yang salah. Orang tua juga harus menjaga agar anaknya tidak terbiasa mengambil barang orang lain karena hal itu akan menjadi watak dan kebiasaan. Oleh

karena itu, hendaknya hendaknya seorang anak harus dibiasakan berkorban dan memberi. (Ibnu Qayyim, 2002: 198-200).

Menurut Yahya ibn Katsir, ilmu itu tidak akan dapat diraih dengan raga yang santai. Seorang anak hendaknya dibiasakan untuk berjaga dipenghujung malam, karena pada saat itu ghanimah dan hadiah akan dibagi-bagikan, ada yang merasa cukup dengan mendapat sedikit, ada yang mendapat banyak, dan ada yang tidak mendapat apa-apa. Jika semenjak kecil anak dibiasakan dengan hal demikian maka ketika besar akan menjadi mudah. Anak harus dihindarkan diri dari makan, berbicara, tidur dan bergaul secara berlebihan. (Ibid, 200-201)

Menurut Jalaluddin, manusia sejak lahir terbimbing untuk menyalurkan potensi keberagamaannya, yakni tunduk kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Demikian pentingnya bimbingan itu maka Rasul Allah Saw, menegaskan bahwa orang tua dibebani tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan (*fitrah*) anak-anak mereka agar terbentuk kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Rasul Allah Saw tampaknya paham sekali tentang adanya hubungna timbal balik antara jiwa (*psycho*) dengan tubuh (*soma*), demikian pula mengenai hubungan antara biokimia dengan jiwa dan raga, juga tentang pengaruh suara dengan pembentukan hati nurani, semuanya terangkai dalam formulasi dan konsep ajaran yang diamanatkan kepada para orang tua, dalam memberi bimbingan kepada anak-anak mereka. (Jalaluddin, 2004: 24)

Dengan demikian masih menurut Jalaluddin, bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani, sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Kesadaran agama dibentuk

agar menjadi insan yang beriman dan pengalaman agama didibentuk untuk melatih beramal saleh, dan keduanya dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. (Ibid: 24)

Itulah beberapa pendapat para pakar psikologi mengenai perkembangan yang diaplikasikan dalam pengertian *edukation* (pendidikan). Pendidik atau guru yang pertama kali dikenal oleh anak adalah orang tuanya. Sangatlah keliru kalau orang tua membiarkan begitu saja seiring perkembangan alamiah anak, tanpa mengarahkan mendidik dan jiwa anak. Jika anak merupakan amanah dari Sang Khalik maka kelak akan dimintai pertanggungjawaban dari yang memberikan amanah itu.

E. Metodologi Penelitian.

Perlu kiranya penulis menentukan metodologi yang akan dipergunakan guna mencari data apakah penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif atau kuantitatif. Dengan mengamati, memahami dan menganalisa tema yang sesuai judul diatas, maka data yang diperlukan bersifat kualitatif dengan dibantu data secara kuantitatif.

Agar penulis dapat mengumpulkan data secara akurat perlu kiranya disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi yang dijadikan subyek penelitian adalah Perumahan Citra Ringin Mas. Komplek perumahan yang terletak di Dusun Babadan dan Karangmojo Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebuah lokasi yang mendekati lereng gunung Merapi dan dekat dengan masyarakat Hindu jemaat Candi Prambanan

2. Subyek Penelitian.

Penulis mencari subyek penelitian berupa sikap dan perilaku keagamaan anak dan pola pendidikan orang tuanya. Dengan mengambil empat keluarga dari warga perumahan dan dua keluarga yang bertempat tinggal tidak di kompleks perumahan sebagai pembandingan. Penulis mengambil subyek di luar perumahan yang dianggap sebagai Q-people karena mereka mempunyai arah, tujuan dan orientasi didalam mendidik putra-putrinya, dengan mengedepankan pendidikan akhlak dan agama, sehingga orientasi tersebut membentuk pola dan gaya. *Teoretisasi* Anselm Strauss dan Juliet Corbin mengatakan manakala seseorang meneliti individu, kelompok atau perwakilan ada tindakan atau interaksi yang ditujukan untuk mengatasi dan menanggapi sebuah fenomena, maka konsekuensinya harus dapat menjadi bagian dari kondisi tersebut. (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 109-111).

3. Sumber Data.

Sehubungan dengan subyek penelitian yang berupa tingkah laku manusia, maka penulis dapat mempergunakan pengamatan langsung. (Joko Sutrisno, 1999: 81). Sedang menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan. (Lexy J. Moleong, 2006: 157). Nasution berpendapat bahwa metode pengumpulan data yang efektif pada penelitian jenis kualitatif adalah observasi dan wawancara, selebihnya hanya bersifat pelengkap. (Nasution, 2003:108-116). Penelitian tingkah laku manusia adalah sebuah penelitian yang tidak dituntut untuk menggunakan angka, tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

Apabila penelitian ini memerlukan angka dan semacam tabel hanya bersifat kualitatif yang mendukung data yang diperlukan oleh peneliti. (Suharsimi, 2002: 10-11).

4. Cara Pengumpulan Data.

Dengan mempertimbangkan pendapat para pakar metodologi penelitian, penulis yang dalam hal ini juga sebagai pengamat atau peneliti akan mengamati langsung tentang kemampuan kognisi, afiksi maupun psikomotorik anak-anak didalam memahami makna ibadah dari masing-masing anak, karena penulis kebetulan juga mengajar anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Ikhlas", sebuah TPA yang ada di perumahan tersebut. Sedang wawancara (*interview*) diadakan langsung dengan mengambil enam orang dari warga perumahan yang sekiranya dalam mewakili seluruh populasi yang ada. Dalam hal ini pengamat juga diamanati untuk memebrikan pengajian pada bapak-bapak dan ibu-ibu (orang tua dari anak-anak) warga perumahan.

5. Analisis Data.

Setelah peneliti mendapat data yang mentah atau asli dan belum diolah, dikumpulkan, kemudian dianalisa. Proses analisa ini dimulai dengan mengklasifikasi, mengelompokan dan mengkatagorikan kedalam klas-klas yang ditentukan. (Subagyo,1999: 104-105).

Analisis data juga berarti mencatat, mengumpulkan, memilah dan memilih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar hasil lapangan, kemudian membuat kategori data itu menghubungkan dengan tema yang sudah ditentukan agar data itu mempunyai makna (Levy, J. Malena, 2006: 248)

Dengan kata lain analisa data itu bisa berarti mengemukakan proses, atau menjelaskan komponen-komponen yang perlu ada dalam analisa data.

Uraian tentang pemrosesan itu dilakukan dengan cara membuat tipologi satuan dan menyusun satuan. Membuat tipologi satuan adalah mengkatagorikan apakah satuan itu asli atau hasil konstruksi analisa. dan menyusun satuan. Sedang penyusunan satuan adalah proses merangkai bagian terkecil agar dapat mengandung makna dan dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu satuan ada dua karakter: pertama bersifat *heuristik*, artinya mengarah pada pengertian yang diperlukan oleh peneliti dan menarik. Kedua satuan itu merupakan sepotong informasi terkecil berdiri sendiri dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan.

Langkah yang kedua adalah membuat kategorisasasi, dimana kategori tidak lain dari tumpukan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Uraian kategorisasi itu terdiri dari: 1) fungsi dan prinsip kategorisasi dan 2) langkah-langkah kategorisasi. (Ibid: 250-252). Langkah yang ketiga dari analisa data adalah penafsiran data yang dijabarkan kedalam (1) tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data, bisa berupa deskripsi semata-mata, deskripsi analitik atau teori substantif. (2) prosedur atau proses umum penafsiran data. Adapun cara penulisan teori bisa dilakukan dengan mencari argumentasi, deskripsi, pe,bandingan, analisa proses, analisa sebab akibat, dan penafsiran analogi. (3) peran hubungan kunci atau suatu petunjuk metafora, model kerangka umum atau pola befikir secara umum.

(4) Peran interaksi data atau meninjau seperangkat pertanyaan pada data

sehingga terungkaplah banyak persoalan-persoalan dari data itu sendiri, dan yang ke (5) langkah penafsiran data dengan menggunakan metode analisa komparatif. (Ibid, 252-261).

F. Kerangka Pikir.

Alur pemikiran penulis berawal dari sikap orang tua terhadap metode pendidikan akhlak dan pengetahuan agama yang diberikan kepada anaknya, yang bertempat tinggal di lingkungan atau komunitas heterogen. Sebab komunitas yang heterogen itu sering memunculkan konflik antara satu keluarga dengan keluarga yang lain karena adanya perbedaan latar belakang, bisa berupa agama yang dianut oleh orang tuanya, perbedaan status ekonomi orang tuanya, atau mungkin metode dan cara yang dipergunakan oleh masing-masing orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Sisi lain toleransi kadang juga mengahantui seseorang untuk menanamkan nilai agama.

Sikap orang tua itu ada yang acuh terhadap perkembangan anaknya, sehingga untuk menanamkan nilai agama terkesan dibiarkan berjalan sendiri laksana air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Ada yang menanamkan nilai agama dengan cara mendidik secara otoritatif, sehingga anak terkesan terkekang oleh sikap fanatis orang tua terhadap nilai agama yang diyakininya, dan ketiga ada yang menanamkan pendidikan nilai agama secara demokratis sesuai dengan perkembangan anak didalam menerima dan menangkap suatu input agama yang ia terima dari mana diperoleh dengan catatan selektif.

Sikap orang tua itulah yang mempengaruhi perkembangan anak. Ada anak yang begitu saja menerima perlakuan cara mendidik orang tuanya, ada anak yang terkesan menolak apa yang diperlakukan oleh orang tuanya, dan ada anak yang memang cerdas, selektif, serta melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Fersi ketiga inilah yang senantiasa diharapkan untuk menanamkan nilai agama melalui proses pendidikan aplikatif, normatif dan demokratis. Bukan agama yang dijadikan sebagai jastifikasi dari kebiasaan, tradisi dan kultur yang mejadi kebiasaan orang tua untuk mendidik secara otoriter. Psikologi agama memberikan kontribusi yang sangat konprehensif terhadap pendidikan anak, karena sebagian nilai agama disamping ada yang bersifat kongkrit juga ada yang bersifat abstrak.

Untuk membimbing anak, orang tua seharusnya memahami jenjang usia anak. Pendidikan dan penanaman nilai agama yang tidak sesuai dengan usia anak dapat memunculkan permasalahan psikologis. Sesuai dengan cirinya, konsep keagamaan pada usia anak, tumbuh dan berkembang mengikuti pola *ideas concept on outhority*, maksudnya bahwa konsep keagamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat difahami karena sejak kecil mereka telah melihat dan mempelajari apa-apa yang telah diajarkan oleh orang dewasa, termasuk orang tua dan guru-guru mereka.

Pada dasarnya metode pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap anaknya sesuai dengan prinsip *eksplorasi* yang mereka miliki. Demikian juga ketaatan menjalankan perintah agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka. Anak belajar dari orang tua, para guru dan lingkungan yang mereka temati baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Bagi

anak sangat mudah untuk menerima ajaran atau informasi apa saja baik dari orang tua, para gurunya, atau siapa saja yang mereka teladani, termasuk teman yang lebih desawa usianya, walaupun tanpa disadari sepenuhnya manfaat atau kemudharatan ajaran yang mereka terima. (Jalaludin, 2004: 23-25)

Adapun perkembangan anak yang dimaksud oleh penulis adalah masa yang berkisar dari nol tahun sampai remaja, karena pada akhir masa remaja itu masa peralihan menjadi dewasa. Menurut para ahli psikologi perkembangan anak hingga remaja merupakan perkembangan yang memiliki karakteristik yang unik, karena pada masa itu masih memiliki tingkat kognisi dan emosi yang belum stabil, lagi pula agama mewajibkan kepada para orang tua untuk mendidik anaknya dari usia anak-anak hingga mencapai usia dewasa. Maksudnya masa memasuki usia dewasa, yaitu habisnya masa remaja. Perkembangan masa ini biasanya ditandai dengan berani menikah, hidup mandiri, sudah tidak tergantung dengan orang tuanya, dan lain sebagainya.

G. Sistematika.

Untuk mempermudah menyusun tesis ini, perlu kiranya penulis menyampaikan kerangka tesis, yang merupakan garis besar isi dari tesis ini, adapun kerangka tesis ini adalah, Bab Pertama: Pendahuluan, Bab Kedua: Landasan Teori, Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, Bab Empat: Analisis Hasil Penelitian dan Bab